

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap suku di Indonesia memiliki keragaman dalam seni dan kebudayaan. Meskipun seni yang berkembang pada setiap daerah di Indonesia beranekaragam, namun semuanya memiliki identitas yaitu seni tradisional Indonesia. Perbedaan jenis kesenian yang berkembang pada setiap bentuk etnik di Indonesia tersebut, bukan semata-mata karena perbedaan suku dan adat-istiadat yang mereka miliki, tetapi lebih disebabkan oleh factor kreativitas kebudayaan masyarakat setempat yang menciptakan wujud seni itu sendiri baik dalam bentuk benda, keseharian masyarakat, ataupun peristiwa-peristiwa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini. Salah satunya adalah Kabupaten Alor.

Kabupaten Alor adalah salah satu kabupaten yang berada dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dikenal kaya akan suku bangsa, ragam budaya, bahasa serta adat-istiadatnya . Berbagai macam adat dan kebudayaan di Alor mulai dari tarian, koleksi bersejarah, dan suku tradisional yang masih lekat dengan tradisinya masing-masing. Di sekitar pulau Alor, terdapat lagi berbagai macam pulau. Pulau-pulau yang terdapat di Alor seluruhnya berjumlah 15 pulau, baik itu pulau besar maupun pulau kecil yang memiliki ciri khasnya masing-masing seperti, contohnya seperti pulau Pantar yang dikenal dengan beberapa spot untuk olahraga Diving karena mempunyai alam bawah laut yang indah dengan terumbu karang serta binatang laut di dalamnya. Ada pula pulau Buaya yang ciri khasnya jika dilihat dari kejauhan maka akan nampak seperti seekor

buaya. Namun tidak hanya keindahan alam bawah laut saja yang menjadi ciri khas setiap pulau, tetapi ada juga keunikan-keunikan lain yang menggambarkan tentang kebudayaan dan adat-istiadat suatu pulau atau suku. Dari keunikan-keunikan inilah yang membuat setiap masyarakat di Kabupaten Alor terdorong untuk mendirikan Sanggar-sanggar dimana bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan serta keunikan-keunikan dari Kabupaten Alor. Salah satunya adalah Sanggar Kuligang Alor yang berada di kota Kupang.

Sanggar Kuligang Alor adalah salah satu Sanggar dari kota Kupang yang mengangkat kebudayaan-kebudayaan dari Kabupaten Alor. Sanggar ini bertempat di jalan A Nasution 3 RT 20 RW 06 Kelurahan Kayu Putih Kecamatan Oebobo Kota Kupang. Sanggar ini pertama kali didirikan oleh bapak Yohanes Blegur selaku ketua Sanggar pada tanggal 11 April 1987 dengan moto “Kalau bukan saya siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi”. Dengan berpegang dari moto inilah bapak Jhon (panggilan akrabnya) mendirikan sanggar ini hanya dengan bermodal tekad. Inspirasi bapak John mendirikan sanggar ini dikarenakan pada waktu itu beliau sering melihat acara-acara kebudayaan yang sering ditampilkan tetapi dari etnis Alor belum pernah maka bapak John berinisiatif dengan didampingi oleh adik kandung beliau untuk mendirikan sebuah sanggar. Langkah pertama yang dilakukan beliau setelah mempunyai rencana ini adalah mengumpulkan tetua-tetua adat yang berdada di Kota Kupang untuk mencari informasi dan mendapatkan data yang dianggap berguna untuk kepentingan sanggar. Awalnya niat beliau ini ditolak karena pada saat itu sangat susah untuk mendapatkan anak-anak maupun remaja untuk diajari. Tetapi karena beliau menggunakan surat dan mendatangi rumah-rumah secara langsung untuk meminta izin maka seiring berjalannya waktu Sanggar Kuligang Alor ini

pelan-pelan memperoleh banyak anak-anak yang diajari baik dari tingkat sekolah dasar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Sampai saat ini jumlah anggota sanggar sudah mencapai 140 anggota. Awalnya tarian yang dipersembahkan oleh sanggar ini adalah tarian lego-lego karena pada waktu itu tarian lego-lego belum banyak diketahui oleh khalayak banyak. Hingga pada tahun 2000 beliau mengangkat tarian *Cakalele* untuk ditarikan.

Tarian *Cakalele* sendiri adalah tarian penjemputan tamu. Dimana jika ada tamu kehormatan yang akan berkunjung di Kabupaten Alor maka biasanya akan disambut dengan tarian ini. Tarian *Cakalele* adalah karya sebagai warisan budaya dari sejak nenek moyang hingga sekarang. *Cakalele* dulunya merupakan tarian perang yang dipersembahkan untuk para raja. Tarian *Cakalele* ini menceritakan kegagahan dan keberanian pada pendekar di jaman kerajaan dahulu. Dengan berpegang pada kelewang dan busur anak panah, para pendekar ini dengan gigih berani mendampingi para raja pada jaman itu untuk melindungi dari para musuh. Untuk menarikan tarian *cakalele*, diperlukan beberapa perlengkapan seperti mahkota, selendang tenun, sarung tenun, busur panah, kelewang, dan lonceng yang diikat di kaki. Mahkotanya menggunakan bulu-bulu ayam jantan yang panjang dan melengkung dan lingkaran kepalanya dihiasi manic-manik. Selendang dan sarungnya merupakan hasil tenunan dengan corak yang sesuai dengan kekhasan daerah masing-masing. Tari *cakalele* bisa di ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. Selain gerakannya yang berbeda, kelewangnya yang digunakan dalam tarian juga berbeda. *Cakalele* versi laki-laki tentu saja menggunakan kelewang laki-laki. *Cakalele* versi perempuan menggunakan kelewang perempuan atau kelewang *mai*. Dalam pertunjukan, tarian *cakalele* para penari akan menari dengan gerakannya yang

khas mengikuti gendering dari music pengiring. Gerakan para wanita dan pria dalam tarian ini sangat berbeda.

Secara umum, yang sering ditampilkan adalah gerakan yang sudah dkreasikan, gerakan para penari pria biasanya lebih didominasi oleh gerakan lincah sambil tangan memainkan kelewang atau busur ana panah dan gerakan kaki akan berjingkrak-jingkrak secara bergantian, gerakan dari penari wanita didominasi oleh gerakan tangan yang diayunkan secara bergantian dan gerakan kaki dihentikan dengan cepat mengikuti iringan dari music pengiring.

Selama ini tarian cakele hanya sebatas ditarikan untuk menjemput para tamu, baik itu tamu-tamu kehormatan maupun untuk acara peminangan. Akan tetapi, dewasa ini tarian Cakalele sering ditampilkan dengan gerakan yang hanya berpatokan pada satu ragam dan terkesan monoton sehingga membuat masyarakat atau generasi muda kurang mengetahui dan mempelajari tarian ini lebih jauh. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan kesenian tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu.. Atas dasar ini, peneliti menyadari pentingnya mengangkat kembali budaya daerah Kabupaten Alor khususnya tarian *cakalele*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul :**“BENTUK RAGAM GERAK TARIAN CAKALELE KREASI SEBAGAI PENJEMPUTAN TAMU DI SANGGAR KULIGANG ALOR JALAN A NASUTION 3 KELURAHAN KAYU PUTIH KECAMATAN OEBOBO KOTA KUPANG”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang diajukan dalam tulisan ini adalah bagaimana ragam gerak tarian cakalele kreasi sebagai penjemputan tamu di Sanggar Kuligang Alor Kota Kupang

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam gerak tarian Cakalele kreasi sebagai penjemputan tamu di Sanggar Kuligang Alor Kota Kupang.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Seniman

Menambah pengetahuan tentang tarian daerah tidak hanya untuk seniman tetapi juga untuk masyarakat yang kedepannya diharapkan menjadi informasi bagi kesenian yang ada di NTT secara khusus di Kabupaten Alor.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Musik

Dapat dijadikan bahan referensi dan menambah kekayaan kebudayaan daerah yang dipelihara dan dijadikan sebagai pembelajaran program studi

3. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan daerah secara khusus tentang tarian daerah dan tradisi kebudayaan.